

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdiferensiasi yaitu berhubungan dengan perbedaan. Secara harafiah, berdiferensiasi berasal dari kata *different* (bahasa inggris) yang berarti tidak sama atau berbeda⁶. Kata berdiferensiasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membedakan, atau pembedaan (KBBI). Istilah ini banyak digunakan di dalam dunia pendidikan seperti di Indonesia. Jadi, jika ditinjau dari segi pendidikan maka pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi mendidik dengan cara yang berbeda, maksudnya ialah pembelajaran model ini sifatnya fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan cara belajar siswa.

1. Pengertian Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran dibedakan atau pembelajaran berdiferensiasi, adalah sebuah keputusan yang sehat. Pembelajaran ini memungkinkan pendidik berorientasi pada kebutuhan siswa. Ada pun pengertian berdiferensiasi yaitu, pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa guna meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, kesiapan belajar, minat dan

⁶<https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/berdiferensiasi-dalam-pendidikan-di-indonesia-21R9DFkwH/1>. diakses pada 08-05-24. Pukul 12: 50

profil belajarnya. Scollhorn menekankan bahwa pembelajaran berdiferensial ialah suatu model pembelajaran motorik yang digabungkan pada urgensi variabelitas gerakan dan mendasar pada teori sistem dinamis manusia. Gray juga mendefenisikan berdiferensiasi adalah suatu pembelajaran yang dirancang untuk mendorong organisasi diri.⁷ Jadi, dapat ditekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik sedapat mungkin untuk mandiri dalam belajar.

Pembelajaran dengan berbagai paradigma menghubungkan antara fungsi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Setiap proses pembelajaran memiliki problematika tersendiri, salah satunya ialah adanya perbedaan siswa dalam proses belajarnya. Perbedaan-perbedaan tersebut memungkinkan guru harus memperhatikan kelemahan dan kelebihan setiap siswa dalam proses belajarnya. Dari masalah inilah, pembelajaran yang berbeda atau dibedakan perlu di implementasikan agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

⁷ H Pitaloka dan M Arsanti, 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Seminar Nasional Pendidikan Sultan*, November, 2022.hlm 43

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang fariatif terhadap masing- masing individu. Adapun langah yang dapat dapat dilakukan.

a. Identifikasi kebutuhan belajar

Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data akan mengenal diri setiap pribadi siswa.

b. Pengelompokan siswa

Setelah mengetahui kepribadian siswa, guru akan mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar, minat dan kebutuhan belajarnya.

c. Penyesuaian aktifitas pebelajaran

Kelompok- kelompok siswa yang suda terorganisir, dilanjutkan dengan penyesuaian materi bagi setiap kelompok selaras dengan kebutuhan belajarnya.

d. Penggunaan media pembelajaran

Pemebelajaran berdiferensiasi akan sangat menyenangkan bagi siswa jika guru memanfaatkan media pembelajaran yang mereka sukai sesuai dengan gaya belajarnya. Maka dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, diharpkan siswa akan lebih fokus dalam belajar.

e. Penilaian yang berbeda

Penilaian adalah hal yang penting dalam mengukur kemampuan setiap siswa. Penilaian berbeda bertujuan agar guru mengetahui kemampuan siswa sesuai dengan kepribadiannya dalam belajar. Penilaian tersebut meliputi penilaian formatif, sumatif, proyek, jurnal dan sebagainya.

f. Refleksi dan pembaharuan

Setelah pembelajaran berdiferensiasi terlaksana, guru Kembali merefleksi pelaksanaan tersebut (apakah pembelajaran berhasil?, serta memikirkan ide baru untuk diterapkan di pembelajaran selanjutnya.⁸

3. Jenis - Jenis Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru diantaranya: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

a. Berdiferensiasi Konten

Berdiferensiasi konten atau isi berhubungan dengan kemampuan seorang pendidik untuk memetakan berbagai isi (bahan ajar) namun tetap berhubungan dengan satu topik yang disajikan kepada peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya.

⁸ Ahmad teguh purnomo. *Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol. 2, No. 2023. Hlm 42- 43

Contoh berdiferensiasi konten: Pertama, membedakan dari segi diagnostik kognitif (berdiferensiasi dari segi keterampilan siswa dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Kedua, mendampingi peserta didik sesuai tingkat pemahamannya. Ketiga, memberikan pilihan untuk menambah keluasan dan kedalaman pembelajaran. Keempat, Menggunakan bahan bacaan sesuai tingkat pemahaman. Kelima, menyediakan lembaran kerja berisi pedoman dan langkah-langka kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Berdiferensiasi Proses

Proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dikelas, kegiatan yang bermakna bagi siswa sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, pendidik harus memahami cara belajar siswa, baik itu kemampuan dalam belajar secara individu, kelompok, atau kemampuan belajar secara auditori dan visual. Contoh berdiferensiasi proses: Pertama, melaksanakan kegiatan berjenjang, artinya siswa belajar memperoleh pemahaman yang sama namun dengan cara belajar yang berbeda. Kedua, memberikan durasi waktu yang berbeda dalam penyelesaian tugas khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ketiga, mengembangkan kegiatan belajar dengan menggunakan gaya auditori dan visual.

Keempat, memanfaatkan pembelajaran kelompok sesuai dengan kesiapan, kemampuan serta minat belajar siswa⁹.

c. Berdiferensiasi Produk

Produk merupakan akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau bahkan setelah membahas materi pembelajaran selama pembelajaran bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester Produk bersifat sumatif dan perlu diberi nilai.¹⁰

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan keterampilan dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik perlu dibedakan sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.¹¹ Produk yang dihasilkan oleh siswa sebaiknya

⁹ Ahmad Maulana, dkk. *Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri*, AFoSJ-LAS, Vol. 3, No. 1, Maret 2023. Hlm 206

¹⁰ Marlina, 'Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif'.24

¹¹ Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, 'Differentiated Learning in the Teacher Empowerment Program on Module 2.1', *Jurnal Basicedu*, 6.2 (2022), 2846–53.

disesuaikan dengan kapasitas, ketertarikan, dan preferensi belajar individu mereka masing-masing.¹²

d. Berdiferensiasi Lingkungan belajar

Lingkungan belajar meliputi: aturan kelas, pencahayaan, operasi, pengaturan ruang, prosedur, serta nada kelas. Contoh: menyediakan ruang kelas yang tenang dan memungkinkan siswa dapat berkolaborasi, materi yang mencerminkan keberagaman, menjelaskan belajar mandiri sesuai kebutuhan siswa, memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa saling menghargai dalam kelas¹³.

3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang sesuai potensi dan minatnya. Berikut tujuan pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Untuk membantu semua siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik.

¹² Peggy Lucia Marita, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Shanan*, 7.1 (2023), 159–74 .

¹³ Ahmad Maulana, dkk. *Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Belajar Mandiri*, AFoSJ-LAS, Vol. 3, No. 1, Maret 2023. 208

- b. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik untuk memastikan bahwa pembelajaran mereka sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
 - c. Untuk mempertahankan hubungan antara guru dan murid karena pembelajaran berdiferensiasi menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik.¹⁴
4. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi
- a. Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi
 - 1) Dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka, sehingga variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar.
 - 2) Mendorong perkembangan pribadi: Dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan, murid diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar individu mereka, yang memungkinkan perkembangan yang lebih personal.

¹⁴ H Pitaloka and M Arsanti, 'Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *Seminar Nasional Pendidikan Sultan*, November, 2022. hlm 23.

- 3) Mengakui keragaman siswa: Pembelajaran berdiferensiasi mengakui dan menghargai keragaman siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
- b. Kekurangan pembelajaran berdiferensiasi
- 1) Persiapan yang intensif: Memerlukan persiapan yang cermat dan pemantauan yang intensif dari guru, yang dapat memakan waktu dan sumber daya tambahan.
 - 2) Potensi kesenjangan: Jika tidak diimplementasikan secara merata dan adil, pembelajaran berdiferensiasi dapat menyebabkan kesenjangan antara siswa yang mendapatkan berdiferensiasi yang baik dan siswa lainnya.
 - 3) Tidak semua guru siap: Tidak semua sekolah atau guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen ialah pendidikan yang berpusat pada Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Campbell menekankan bahwa, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kuasa-Nya dalam pribadi

Yesus Kristus serta mengimani-Nya sebagai Tuhan Sang juruselamat.¹⁵ Dipihak Robert W. Pazmino, menekankan bahwa pendidikan kristen merupakan suatu upaya yang disengaja dan atas kuasa Roh dan spiritual untuk mewariskan pengetahuan sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁶ Jadi dapat ditekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang ditujukan kepada umat yang percaya kepada Yesus Kristus agar tetap percaya dan taat pada perintah-Nya guna menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia dan erat hubungannya dengan Tuhan.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus dan mengasihinya dalam ketaatan serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri dan dituntut untuk mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Telah diuraikan sebelumnya, bahwa pengajaran pendidikan agama kristen berpusat pada Firman Tuhan Yaitu Alkitab. Maka diuraikan pula dasar Alkitabia pendidikan agama kristen sebagai berikut:

a. Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen

¹⁵ Paulus L. Kristianto, *Prinsip Dan Paraktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006). Hlm 67

¹⁶ Junihot Simanjuntak, *Filasafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2013). Hlm 115

¹⁷ John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). Hlm 21

Pendidikan dalam konteks Perjanjian Lama diawali ketika Allah mengajar Adam dan Hawa di taman Eden. Di sanalah Allah membimbing dan mengenalkan diri mereka sebagai makhluk tertinggi yang diciptakan-Nya dan terdipanggil untuk hidup bertanggung jawab serta membina keterampilan, moral, dan iman (Kejadian 1- 2). Pemberian tugas kepada kedua ciptaan-Nya pun dimulai di taman tersebut (Kejadian 1: 28). Selain itu Allah juga menyampaikan konsekuensi dalam pengambilan keputusan yang benar dan tindakan yang buruk (Kejadian 2: 16- 17). Selain dari pengajaran langsung dari Tuhan, adapun pembelajaran dari Allah melalui para Imam baik dalam konteks keluarga maupun di dalam lingkup bangsa yang luas, seperti pendidikan dalam keluarga Abraham sebagai awal terpilihnya bangsa Israel yang disebut sebagai bangsa yang terpilih (Ul 7: 7- 8).

Tuhan memerintahkan umat-Nya agar senantiasa setia mendidik anak-anaknya terus-menerus dalam situasi dan kondisi apa pun (Ul 6: 4- 9). Dalam konteks pendidikan bangsa Israel, haruslah saling membantu satu sama lain untuk mendidik anak-anak dan orang dewasa agar satu tujuan untuk mengabdikan kepada Tuhan¹⁸. Pendidikan dalam Perjanjian Lama pun berlangsung dari awal

¹⁸ Dr. E. G. Homrighausen dan Dr. I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Hlm 6

penciptaan, pada masa permulaan bangsa Israel, pembuangan ke Babel, dan setelah pembuangan.

Pendidikan agama pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki hubungan interaktif di mana pusat pendidikannya tertuang dalam Kitab Suci dan mengutarakan hasil belajarnya pada kesetiaan kepada Allah. Eksistensi Alkitab sebagai dasar pengajaran terdapat dalam kitab 1 Timotius 3: 16, "Firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Pendidikan di masa Perjanjian baru adalah pendidikan agama yang berpusat pada Yesus Kristus, dan Ia sendirilah yang menjadi guru penuntun serta membimbing dan penyelamat pengikut-Nya. Adapun tertulis dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus yaitu, setiap anak haruslah patuh kepada orang tua dan orang tua haruslah mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6: 1).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran dan belajar merupakan dua konsep yang saling berhubungan. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan serta mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa dalam suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan belajar ialah proses perubahan tingkah laku

dari upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman saat berinteraksi dengan lingkungan.

Dimiyati dan Mujiono menekankan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional agar peserta didik dapat aktif belajar dalam mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan kemampuan belajarnya¹⁹. Sedangkan Wina Sanjaya mengartikan pembelajaran sebagai mitra antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada²⁰. Hematnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha mempengaruhi peserta didik dari segi emosi, intelektual, guna menumbuhkan inisiatif untuk belajar mandiri. Adapun pembelajaran yang berbeda dengan mengajar, mengajar pada prinsipnya adalah menggambarkan aktifitas guru dan belajar menggambarkan aktifitas peserta didik. Jadi dalam lingkungan sekolah formal, tiga elemen yaitu pembelajaran, belajar dan mengajar adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki relasi kuat dan mempunyai tujuan selaras yaitu mencerdaskan bagi peserta didik.

Jadi dapat ditegaskan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha yang di koordinir seorang guru

¹⁹ Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). Hlm 284

²⁰ Dr. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2009). Hlm 26

Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan moral, spiritual, intelektual, dan karakter peserta didik yang berlandaskan pada Alkitab. Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar harus dikuasai dan sedapat mungkin berjalan dengan baik yang di koordinir guru pendidikan agama kristen atas tuntunan Roh Kudus.